

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi setiap orang, kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup dan merupakan hak asasi bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Tetapi masyarakat sulit mendapatkan kesehatan karena tingginya biaya pengobatan. Oleh karena itu, pemerintah wajib mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera di semua kalangan masyarakat untuk mendapatkan pemerataan dalam kesehatan dengan biaya pengobatan yang terjangkau. Sehingga, pemerintah menyelenggarakan sebuah program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JKN) yang dimulai pada 1 Januari 2014. (Khariza, 2015). Program ini didirikan oleh BPJS Kesehatan, dimana BPJS juga memiliki strategi berupa upaya promotif dan preventif dengan menyelenggarakan Prolanis yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis dalam melakukan perawatan kesehatan untuk individu yang menderita penyakit kronis. Peserta yang masuk dalam prolanis adalah pasien yang diindikasikan penyakit DM Tipe 2 dan hipertensi (Fatturahman, M, 2019), (Wardani et al., 2018). Menurut laporan dari BPJS tahun 2017, DM Tipe 2 dan hipertensi termasuk penyakit kronis yang menghabiskan porsi biaya pelayanan kesehatan yang cukup tinggi hingga mencapai Rp.889 milyar untuk penyakit diabetes, dan Rp.1,05 triliun untuk hipertensi pada tahun 2014-2016 (BPJS, 2017). Tingginya biaya obat pada pasien prolanis, peneliti tertarik

ingin melakukan penelitian untuk menganalisis biaya obat pasien prolans dan ingin mengetahui faktor mana yang mempengaruhi biaya obat di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang.

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian di Indonesia, sehingga penanganan penyakit ini di berbagai fasilitas kesehatan merupakan pelayanan yang umum dilakukan. Hipertensi merupakan penyakit dengan meningkatnya tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg pada dua kali pemeriksaan dalam kondisi istirahat atau tenang (Zaenurrohmah & Rachmayanti, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2013 menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Indonesia dencapai 15 juta namun hanya 4% yang hipertensinya terkontrol. (Tarigan et al., 2018) dan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang (2018) bahwa penyakit hipertensi menduduki peringkat ke tiga di Kabupaten Pemalang dengan total 3,895 pasien (Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2018).

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang dapat mempengaruhi biaya pengobatan yang ditimbulkan oleh pasien selama mengalami penyakit tersebut. Biaya pengobatan yang dibayarkan bervariasi antara penggunaan tunggal atau kombinasi obat. Diabetes melitus adalah penyakit yang tidak dapat sepenuhnya disembuhkan, bahkan membutuhkan terapi yang lama dan mahal yang dapat menghabiskan banyak biaya (Rosdiana et al., 2017). Prevalensi diabetes melitus tipe 2 secara keseluruhan adalah sekitar 180 juta individu, dan pada tahun 2030 diperkirakan akan berkembang

hingga meningkat secara drastis (Soewondo & Mursalin, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. Prevalensi penyakit DM tipe 2 menduduki peringkat ke empat setelah hipertensi dengan jumlah 2,728 pasien (Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2018).

Pada masalah ini, sudah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya mengenai Analisis Kebutuhan Biaya Obat Pada Era Jaminan Kesehatan Nasional dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Fasilitas Penunjang Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh (Dewi et al., 2015). Namun, peneliti sebelumnya hanya meneliti di fasilitas penunjang yaitu apotek di DIY serta tidak membahas mengenai biaya obat prolansis. Peneliti tersebut ingin mengetahui rata-rata biaya obat, presentase biaya obat terhadap kapitasi dan perbedaan biaya obat di apotek tersebut pada era JKN. Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai analisis biaya obat pasien prolansis (DM Tipe 2 dan Hipertensi) dan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya di faskes primer yaitu klinik pratama Kabupaten Pemalang karena penyakit DM Tipe 2 dan Hipertensi masuk dalam sepuluh besar penyakit di Kabupaten Pemalang menurut Dinkes Kabupaten Pemalang tahun 2018 dan menduduki urutan ke-3 untuk hipertensi dengan total sebanyak 3,895 pasien, sedangkan untuk DM Tipe 2 menduduki urutan ke-4 dengan jumlah sebanyak 2,728 pasien. Sehingga penelitian ini dilakukan di tiga Klinik Pratama Kabupaten Pemalang yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah biaya riil obat pasien prolans (DM tipe 2 dan Hipertensi) di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang pada Era Jaminan Kesehatan Nasional?
2. Bagaimana pola persepan pasien prolans(DM tipe 2 dan Hipertensi) di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi biaya pengobatan pasien prolans di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui biaya riil penggunaan obat pada pasien prolans (DM tipe 2 dan Hipertensi) di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui pola persepan pasien prolans(DM tipe 2 dan Hipertensi) di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya obat pada pasien prolans (DM tipe 2 dan Hipertensi) di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan antara faktor yang mempengaruhi (usia, jenis kelamin, diagnosis penyakit, jenis obat yang diberikan, dan jumlahobat) dengan biaya obat di Klinik Pratama Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai biaya pengobatan pasien prolans di Klinik Paratam pada rra Jaminan Kesehatan Nasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengambil kebijakan dalam pengambilan kebijakan pengobatan penyakit prolans di fktf pada Era Jaminan Kesehatan Nasional.

